



Penerapan Metode *Problem Based Learning* dalam Pendidikan Agama Kristen

Yoel Betakore¹, Fredik Melkias Boiliu^{2✉}

Sekolah Tinggi Teologi Moriah Tangerang, Indonesia¹

Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam, Indonesia²

E-mail : yoel.betakore@sttbi.ac.id¹, boiliufredik@gmail.com²

Abstrak

Metode *Problem Based Learning* merupakan metode pembelajaran yang dimulai dengan pemberian 'masalah', biasanya 'masalah' memiliki konteks dengan dunia nyata, peserta didik secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan 'masalah', dan melaporkan solusi dari 'masalah'. Artikel ini bertujuan untuk membahas penerapan metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen. Pendekatan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen sebagai upaya untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar agar memiliki kemampuan *hardskill* dan kemampuan *softskills*. Metode *Problem Based Learning* merupakan salah satu metode pembelajaran berbasis pembelajaran aktif yang sangat efektif meningkatkan berbagai keterampilan sekaligus dalam diri peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif bertujuan untuk mendapat gambaran secara detail mengenai hal-hal yang akan diteliti. Hasil dari penelitian ini akan mendeskripsikan metode *Problem Based Learning*, pembelajaran pendidikan agama Kristen dan penerapan metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen.

Kata Kunci: Metode *Problem Based Learning*, Pendidikan Agama Kristen.

Abstract

Problem Based Learning method is a learning method that starts with giving 'problems', usually 'problems' have a context with the real world, students actively formulate problems and identify gaps in their knowledge, study and find material related to 'problems' on their own, and report the solution of the 'problem'. This article aims to discuss the application of the Problem Based Learning method in learning Christian religious education. Problem Based Learning approach in learning Christian religious education as an effort to actively involve students in the learning process in order to have hard skills and soft skills. The Problem Based Learning method is one of the active learning-based learning methods that is very effective in improving various skills at once in students. The Problem Based Learning method is one of the active learning-based learning methods that is very effective in improving various skills at once in students. The method used in this research is descriptive qualitative with the aim of getting a detailed description of the things to be studied. The results of this study will describe the Problem Based Learning method, Christian religious education learning and the application of the Problem Based Learning method in Christian religious education learning.

Keywords: *Problem Based Learning Method, Christian Religious Education.*

PENDAHULUAN

Upaya dalam memilih dan menentukan metode pembelajaran yang cocok dan yang menjawab kebutuhan pembelajaran merupakan sebuah persoalan serius dan menjadi tantangan tersendiri bagi institusi pendidikan maupun para pengajar hingga saat ini. Permasalahan terkait penggunaan metode pembelajaran, ada indikasi bahwa penerapan metode mengajar masih terkesan kurang relevan, tidak kontekstual, dominan bergaya konvensional, dan cenderung monoton (F. M. Boiliu & Sinaga, 2021). Metode yang dipakai merupakan metode yang itu-itu saja tanpa mempertimbangkan kondisi peserta didik dan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Bahkan disinyalir terdapat sikap fanatisme terhadap penggunaan satu metode tertentu yang dianggap paling baik. Enggan terbuka mencoba mempelajari dan menggunakan metode-metode lainnya secara bervariasi.

Persoalan lain terkait penerapan metode pembelajaran, yaitu penggunaan metode mengajar yang masih dominan bersifat *teacher centre*, dimana proses belajar-mengajar lebih berorientasi pada guru/pengajar. Pengajar masih dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi/pengetahuan bagi peserta didik. Dalam kelas, seorang pengajar akan terus berceramah sehingga proses belajar-mengajar berlangsung satu arah. Peserta didik berdiam diri, duduk manis dan mendengar ocehan sang pengajar. Padahal, dalam proses belajar-mengajar seperti ini, peserta didik menjadi pasif (*pasif learning*) sehingga tidak terjadi proses pengembangan diri dan pembentukan kompetensi secara utuh dalam diri peserta didik. Persoalan seperti ini nampaknya masih banyak terjadi dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, baik di gereja dan juga di sekolah.

Pola pembelajaran saat ini yang cenderung masih konvensional, kaku, fanatik kepada satu model pembelajaran, berorientasi pada pendidik, dan tidak memotivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajarannya. Dengan demikian dapat diduga bahwa pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (*active learning*) akan jauh lebih efektif bagi kegiatan pembelajaran saat ini. Enklaar dan Homrighausen mengatakan, “Seringkali gereja cenderung hanya menggunakan jenis metode otoriter, yaitu metode yang memakai kuasa (otoritas) dari atas. Metode otoriter mau menyampaikan suatu ajaran yang lengkap kepada orang didikannya. Orang didikan itu harus menerima saja, serta tunduk kepada kuasa gurunya. Kita mengajarkan apa yang kita anggap sebagai kebenaran, dan pelajar kita hanya bertugas untuk belajar pada kita dengan tak usah bersoal-jawab” (Homrighausen, 2012a). Ada juga indikasi bahwa metode-metode pembelajaran yang dipakai saat ini cenderung tidak mempertimbangkan konteks peserta didik, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi tidak efektif dan tidak tepat sasaran. Proses pembelajaran menjadi kaku, monoton, dan dipaksakan; peserta didik menjadi jenuh dan kegiatan pembelajaran tidak memberikan motivasi bagi peserta didik untuk belajar. Dan metode yang digunakan pun sangat tidak efektif dalam pengembangan diri peserta didik.

Oleh karena itu, dalam kegiatan pengajaran dibutuhkan penggunaan berbagai macam ragam mengajar yang hendaknya dipilih secara selektif dan hati-hati. Artinya, berbagai ragam mengajar tersebut bertujuan membantu pribadi-pribadi menumbuhkembangkan dirinya secara utuh (N. I. Boiliu, 2015). Pada kenyataannya, secara alamiah setiap orang memang terlahir dan bertumbuh dalam bentuk kepribadian yang berbeda-beda, sehingga untuk memfasilitasi pemenuhan kebutuhan pengembangan diri dari setiap individu tersebut haruslah menggunakan metode dan cara penanganan yang berbeda pula. Perlu ada berbagai metode yang digunakan sehingga dapat menyentuh dan memenuhi kebutuhan pengembangan diri dari individu yang berbeda-beda tersebut. Dalam hal ini, menggunakan beragam metode pembelajaran, diharapkan dapat juga memenuhi kebutuhan pengembangan berbagai kompetensi dalam diri setiap individu peserta didik.

Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik sangatlah efektif membekali peserta didik dalam penguasaan materi ajar, dan juga sekaligus memperlengkapi peserta didik dengan berbagai kompetensi yang nantinya sangat bermanfaat ketika peserta didik menghadapi berbagai persoalan dan pergumulan dalam kehidupan yang nyata. Melalui pendekatan pembelajaran aktif, peserta didik diharapkan

tidak hanya menyerap dan mendapatkan informasi/pengetahuan semata, tetapi juga diperlengkapi dengan berbagai keterampilan yang dibutuhkan nantinya saat berada di dunia kerja. Peneliti melihat bahwa metode *Problem Based Learning* merupakan salah satu metode pembelajaran dengan tingkat retensi cukup tinggi menghasilkan lulusan yang relevan dengan tuntutan kebutuhan lapangan kerja saat ini. Oleh karena itu, untuk menghasilkan lulusan dengan berbagai kompetensi tersebut, maka metode *Problem Based Learning* mejadi salah satu alternatif pilihan metode pembelajaran yang efektif. Dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*, peserta didik jauh lebih dominan dan sangat aktif dalam proses belajar-mengajar. Dimana keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam sebuah proses pembelajaran akan dengan sendirinya melatih dan menumbuhkembangkan berbagai kompetensi dalam dirinya. Proses membangun pengetahuan dalam diri peserta didik juga akan sangat efektif bila diterapkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*.

Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian relevan untuk membandingkan penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh David Esema et al tentang metode *metode Problem Based Learning* mengemukakan bahwa pendekatan PBL dalam pembelajaran akan memperkenalkan pengalaman konsep dasar, mengeksplorasi fakta dan informasi relevan secara mandiri, bertukar pemahaman dalam kelompok/kelas dan menarik kesimpulan serta evaluasi (Esema, Susari, & Kurniwan, 2012). Dapat dipahami bahwa penelitian sebelumnya sangat berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini menekankan pada penerapan PBL dalam pembelajaran PAK lebih menfokuskan pada keaktifan siswa. Dalam penelitian Lukman Hakim, penerapan metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran bertujuan untuk dapat menumbuhkan rasa percaya diri, sikap, perilaku yang inovatif dan kreatif (Hakim, 2015). Selaras dengan ini, penelitian Nina Arfiani dan Tazkira terkait dengan penerapan metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran merupakan pendekatan yang disukai oleh peserta didik dan membuat peserta didik untuk mampu mengembangkan cara berpikir secara kritis (Arfiani & Tazkira, 2019). Terkait dengan penerapan metode *Problem Based Learning* dalam penelitian Nurhyati et al, mengatakan model *problem based learning* berguna untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Nurhayati, Mardiana, & Rianti, 2021). Husnul Hotimah dalam penelitian mengatakan metode *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bercerita (Hotimah, 2020). Rahmadani dalam penelitiannya juga mengatakan metode *problem based learning* merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui pemberian masalah dari dunia nyata. Pendekatan ini bertujuan untuk mendorong siswa mengenal cara belajar dan bekerja sama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah dalam kehidupan (Rahmadani, 2019). Merujuk dari beberapa penelitian terdahulu di atas maka dapat dipahami bahwa metode *problem based learning* penerapannya dalam pembelajaran sangat efektif. Namun metode ini belum di terapkan dalam pembelajaran PAK. Oleh sebab itu, penelitian sebagai upaya untuk menjelaskan tentang penerapan metode *problem based learning* dalam pembelajaran PAK. Artinya penerapan metode penerapan *problem based learning* dalam pembelajaran PAK akan menciptakan suasana pembelajaran yang melibatkan peserta didik sehingga mereka lebih aktif dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman bagi guru-guru PAK untuk menerapkan metode *problem based learning* dalam pembelajaran PAK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendapat gambaran secara detail mengenai hal-hal yang akan diteliti. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2014). Sumber data dalam penelitian ini merujuk pada karya-karya ilmiah seperti buku-

buku umum maupun pendidikan agama Kristen, jurnal-jurnal ilmiah yang terakreditasi maupun tidak terakreditasi. Hasil pengumpulan data akan diolah dengan cara mendeskripsikan dan menarik kesimpulan sesuai dengan konteks pembahasan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Metode Problem Based Learning

Metode *Problem Based Learning* adalah metode belajar yang menggunakan masalah yang kompleks dan nyata untuk memicu pembelajaran; sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru (Nafiah, 2014). Dalam hal ini, metode *Problem Based Learning* memiliki ciri-ciri seperti: pembelajaran dimulai dengan pemberian ‘masalah’, biasanya ‘masalah’ memiliki konteks dengan dunia nyata, peserta didik secara berkelompok aktif merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka, mempelajari dan mencari sendiri materi yang terkait dengan ‘masalah’, dan melaporkan solusi dari ‘masalah’. Sementara pengajar lebih banyak memfasilitasi. Pengajar merancang sebuah skenario ‘masalah’, memberikan indikasi-indikasi tentang sumber bacaan tambahan dan berbagai arahan dan saran yang diperlukan saat peserta didik menjalankan proses (Suardana, 2019).

Untuk diketahui bahwa metode *Problem Based Learning* berbeda dengan metode kasus atau studi kasus. Dalam metode *Problem Based Learning* informasi tertulis yang berupa masalah diberikan sebelum kelas dimulai. Fokusnya adalah bagaimana peserta didik mengidentifikasi isu pembelajaran sendiri untuk memecahkan masalah. Materi dan konsep yang relevan ditemukan oleh peserta didik sendiri. Sedangkan metode kasus atau studi kasus, pembahasan kasus biasanya dilakukan diakhir perkuliahan dan selalu disertai dengan pembahasan di kelas tentang materi (dan sumber-sumbernya) atau konsep terkait dengan kasus. Berbagai materi terkait dan pertanyaan diberikan kepada peserta didik (Ramlawati, Yunus, & Insani, 2017). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa proses pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning*, bukan saja pada saat pembelajaran itu terjadi, tapi juga nantinya dimasa datang, yakni kecakapan-kecakapan yang diperoleh akibat proses itu. Dalam *Problem Based Learning*, “apa” (pengetahuan dan konten pembelajaran) yang diketahui peserta didik kurang begitu penting dibandingkan “bagaimana” (kecakapan-kecakapan) ia mengetahuinya

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode *Problem Based Learning* adalah sebuah metode pembelajaran yang menggunakan sebuah masalah/problem sebagai pemicu (*trigger*) bagi peserta didik untuk mendapatkan berbagai informasi pengetahuan yang berkaitan dan diperlukan bagi proses pemecahan dan penyelesaian masalah yang diberikan. Hal yang cukup unik dan menjadi ciri khas dalam metode ini, yaitu penggunaan masalah untuk memicu dan mendorong sebuah aktivitas belajar peserta didik. Masalah/ pemicu diberikan kepada peserta didik diawal sebuah kegiatan pembelajaran. Peserta didik diharapkan mampu memberikan pemecahan masalah berdasarkan isu pembelajaran dari perspektif majemuk (*multiple perspective*) atau dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan beragam sumber/referensi. Dan proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* ini dilakukan secara bersama-sama oleh peserta didik dalam kelompok. Dengan demikian peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman seputar materi pokok pembelajaran, tetapi juga diperlengkapi dengan sejumlah keterampilan saat proses pembelajaran berlangsung, seperti *problem solving skill* (kecakapan memecahkan masalah), *group skill* (kecakapan bekerja dalam kelompok), *self directed learning skill* (kecakapan menetapkan sendiri pembelajaran), *interdependent learning skill* (saling ketergantungan dalam belajar), dan *peer teaching* (saling mengajarkan).

Pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* memberikan manfaat kepada nara didik, seperti: meningkatkan kecakapan pemecahan masalahnya, lebih mudah mengingat, meningkatkan pemahamannya atas materi ajar, meningkatkan pengetahuannya yang relevan dengan dunia praktik,

mendorong nara didik penuh pemikiran (berpikir kritis, reflektif, mencoba menemukan landasan atas argumennya), membangun kemampuan kepemimpinan dan kerja sama, membangun kecakapan belajar, dan memotivasi nara didik (Lepini, Suarjana, & Sudarmawan, 2021). Dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*, hasil akhir dan proses pelaksanaan sama-sama penting. Bahkan proses pelaksanaan pembelajaran memiliki pengaruh yang sangat signifikan bagi kesuksesan capaian pembelajaran. Berbagai keterampilan dan kecakapan yang diharapkan ada dalam diri peserta didik, justru terbentuk pada saat proses kegiatan pembelajaran itu berlangsung. Oleh karena itu, proses pelaksanaan dan hasil akhir sama-sama penting untuk diperhatikan.

Dalam pelaksanaan metode *Problem Based Learning* ada beberapa langkah yang perlu dilakukan sebagai bagian dari kegiatan proses pembelajaran. Menurut Branda ada dua belas langkah penting yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan metode *Problem Based Learning*. Adapun langkah-langkah tersebut sebagai berikut (Situmorang & Muhibbuddin, 2015) yaitu: a) Mengklarifikasi dan mendefinisikan masalah, b) Menganalisis masalah, c) Mengajukan hipotesis, d) Mengidentifikasi pengetahuan apa yang diperlukan, e) Mengidentifikasi apa saja yang telah diketahui, f) Mengidentifikasi sumber-sumber pembelajaran, g) Mengumpulkan pengetahuan/informasi yang baru, h) Membuat sintesis dari pengetahuan yang sudah dimiliki dan pengetahuan yang baru serta berusaha mengaplikasikannya pada masalah, i) Mengulangi langkah-langkah sebelumnya, j) Mengidentifikasi apa yang tidak atau belum dipelajari, k) Membuat ringkasan dari apa yang telah dipelajari, l) Bila mungkin, menguji pemahaman akan pengetahuan yang diperoleh dengan mengaplikasikannya pada permasalahan yang lain. Untuk penerapan kegiatan pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*, pembelajaran dilakukan dalam beberapa kali tatap muka untuk setiap pokok bahasannya. Biasanya untuk satu pokok bahasan atau satu pembahasan pemicu/masalah, dilaksanakan dalam diskusi kelompok selama tiga atau empat kali pertemuan. Keseluruhan kegiatan tatap muka dalam pelaksanaan metode *Problem Based Learning* sudah mengakomodir kedua belas langkah tersebut di atas.

Langkah demi langkah saat penerapan metode *Problem Based Learning* di kelas merupakan suatu kesinambungan dan keterkaitan yang dinamis menuju kepada proses pembangunan pengetahuan dan pemahaman yang utuh serta proses pembentukan berbagai keterampilan dalam diri peserta didik. Oleh karena itu, kehadiran dan keterlibatan aktif semua peserta didik dalam kelompok sangat ditekankan. Hal ini berbeda dengan metode belajar konvensional, dimana peserta didik hanya duduk diam lalu disuapi sebuah informasi/pengetahuan dari satu sumber, yaitu pengajar atau buku paket yang sudah disiapkan pengajar. Dalam tahapan kegiatan pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning*, apabila peserta didik tidak hadir atau jika tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran, maka peserta didik tersebut tidak akan mendapatkan apa-apa. Atau akan terjadi pemahaman yang superfisial (*surface learning*). Sebaliknya, apabila hadir dan terlibat aktif dalam setiap langkah kegiatan pembelajaran, maka peserta didik tersebut akan diperkaya dengan berbagai pengetahuan dari berbagai sumber dan dilengkapi dengan berbagai kecakapan/kompetensi diri. Hal ini akan terjadi proses pembentukan pengetahuan (*knowledge construction*) dan pemahaman yang mendalam (*deep learning*) (Pardede, 2019).

Bentuk dari sebuah pemicu dalam metode *Problem Based Learning* adalah sebuah masalah/*problem* yang diangkat dari kisah nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang unik, menarik, dan yang membuat metode *Problem Based Learning* berbeda dengan metode-metode pembelajaran lainnya adalah terletak pada masalah/pemicu yang diberikan. Proses pembelajaran dimulai dengan pembedahan pemicu/masalah. Pemicu diberikan kepada peserta didik di awal pembelajaran lalu dipelajari dan didiskusikan dalam kelompok. Pemicu menjadi stimulus bagi peserta didik untuk mempelajari berbagai isu pembelajaran yang sedang terbungkus rapi dalam pemicu/masalah. Peserta didik diharapkan dapat membuka masalah dalam pemicu tersebut, dengan teknik dan berdasarkan langkah-langkah yang telah ditetapkan, sehingga mereka dapat menemukan berbagai ilmu pengetahuan yang teoritis dan aplikatif (Arfiani & Tazkira, 2019).

Dalam pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*, seorang pengajar dianjurkan untuk tidak sepenuhnya mengintervensi dan menguasai jalannya kegiatan pembelajaran di kelas. Pengajar tidak lagi menjadi satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik, dan pengajar tidak lagi berceramah dari awal hingga akhir pertemuan kelas. Agar pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* dapat berjalan dengan baik, seorang pengajar harus dilengkapi dengan berbagai kompetensi untuk dapat memainkan perannya dengan baik dalam setiap proses tahapan pembelajaran. Peran seorang pengajar dalam kelas yang menggunakan metode *Problem Based Learning* adalah sebagai seorang fasilitator, model (teladan), pelatih (*coach*), dan juga dapat sebagai nara sumber terbatas (Hotimah, 2020).

Pendidikan Agama Kristen

Ketika menyebutkan Pendidikan Agama Kristen, maka di dalamnya terdapat ungkapan istilah ‘pendidikan’. Istilah ini sangat berperan penting dalam menjelaskan ungkapan Pendidikan Agama Kristen itu sendiri. pendidikan pada dasarnya selalu menuju proses pembentukan kepribadian secara utuh (holistik). Istilah tersebut merupakan suatu pemenuhan, memberi perhatian pada *training in specific skill*, biasanya ditujukan untuk manusia, tidak selalu melembaga/institusional, dan terjadi secara berkesinambungan (N. I. Boiliu & Natonis, n.d.). Jadi, pendidikan adalah suatu tindakan atau kegiatan untuk membimbing keluar seseorang menuju proses pembentukan kepribadian secara utuh, yang dilakukan secara berkesinambungan.

Dalam kaitannya dengan Pendidikan Agama Kristen, Enklaar dan Homrighausen mengatakan, “Inilah arti yang sedalam-dalamnya dari Pendidikan Agama Kristen, bahwa dengan menerima pendidikan itu, segala pelajar, muda dan tua, memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri, dan oleh dan dalam Dia mereka terhisab pula pada persekutuan jemaat-Nya yang mengakui dan mempermulikan nama-Nya di segala waktu dan tempat (Homrighausen, 2012b).

Selanjutnya menurut Yoel Betakore, Pendidikan Agama Kristen merupakan bagian vital dari tradisi spiritualitas Kristen, baik secara formal maupun informal. Proses formasi spiritualitas Kristen sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama yang diterima. Dan pendidikan agama yang otentik haruslah sampai kepada transformasi hidup. Maka Pendidikan Agama Kristen haruslah memperhatikan secara utuh semua aspek kehidupan manusia dalam proses pengajarannya. Pendidikan Agama Kristen menjadi media umat Kristen mempelajari berbagai hal seputar pengajaran iman Kristen, umat diajarkan seluruh isi firman Tuhan secara otentik dan alkitabiah. Tetapi umat juga haruslah diarahkan dan dimotivasi mempraktikkan nilai-nilai ajaran iman Kristen dalam relasinya dengan sesama. Orang percaya dipanggil untuk menjadi saksi Tuhan melalui segenap kehidupannya. Di sinilah peran Pendidikan Agama Kristen sangat signifikan dalam proses transfer pengetahuan iman Kristen dan transformasi sikap hati dan perilaku hidup yang memulikan Tuhan (Betakore, 2021).

Jadi, Pendidikan Agama Kristen adalah suatu pendidikan yang bersumber pada Alkitab dan yang bertujuan untuk membimbing peserta didik mengalami persekutuan pribadi dengan Tuhan, pembaharuan dan transformasi hidup melalui proses formasi spiritual dan formasi karakter yang memulikan Tuhan, serta menjadi garam dan terang bagi dunia. Oleh karena itu, Alkitab haruslah menjadi dasar pijakan dan sumber otoritas tertinggi untuk menemukan dan menjelaskan tentang Pendidikan Agama Kristen (Joseph & Boiliu, 2021). Pendidikan Agama Kristen berpangkal kepada persekutuan umat Tuhan di dalam kitab Perjanjian Lama, bahkan Pendidikan Agama Kristen berpokok kepada Allah sendiri karena Allahlah yang menjadi Pendidik Agung bagi umat-Nya (F. M. Boiliu, 2020). Selanjutnya dikatakan bahwa untuk menemukan akar-akar dari Pendidikan Agama Kristen itu, haruslah kita menggali dalam Alkitab, tempat Tuhan menyatakan rahasia keselamatan-Nya. Alkitab itu satu-satunya sumber pengetahuan kita mengenai rancangan keselamatan itu, dan Alkitablah yang melukiskan dengan terang bagaimanakah wujud dan maksud pendidikan agama itu. Banyak sekali keterangannya yang menarik hati mengenai isi dan cara melaksanakan pendidikan agama itu. Pada hakikatnya, kebanyakan kitab-kitab yang termuat dalam kitab suci itu, dikarang dengan maksud untuk mengajar dan mendidik para pembaca yang beriman itu (CS & Boiliu, 2021).

Dalam Pendidikan Agama Kristen, peran dan fungsi seorang pengajar dalam upaya mencapai sebuah tujuan pembelajaran sangatlah penting. Pengajar bertanggungjawab penuh dalam proses belajar-mengajar. Kegiatan pembelajaran di kelas tidak akan berjalan, jika seorang guru tidak masuk kelas. Pengajarlah yang memulai dan juga yang mengakhiri proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, seorang guru memiliki andil yang cukup penting dan besarnya tanggung jawab yang harus dikerjakannya. Pengajar dalam Pendidikan Agama Kristen dipanggil untuk membagikan harta kekal, yaitu berita keselamatan dalam Yesus Kristus kepada peserta didiknya (Tefbana, Betakore, & Boiliu, 2022) Ini merupakan sebuah tugas mulia yang dipercayakan Tuhan untuk dikerjakan seorang pengajar. Pengajar Pendidikan Agama Kristen merupakan alat Tuhan dalamewartakan Kabar Baik kepada manusia berdosa, sehingga orang berdosa diperdamaikan dengan Allah dan hidup dalam relasi yang baru dengan Tuhan dan sesamanya. Pengajar Pendidikan Agama Kristen menyampaikan pengajaran firman Tuhan yang memberi hidup dan pertumbuhan bagi iman di dalam Kristus, serta memperengkapi orang percaya untuk bertumbuh dalam segala hal ke arah Kristus (Rantung & Boiliu, 2020).

Melihat begitu berat dan berharganya tugas yang diemban seorang pengajar, maka seorang pengajar harus memulai melaksanakan tugasnya dengan kesadaran akan panggilan ilahi yang maha agung itu. Panggilan ilahi ini harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan yang telah memanggilmnya untuk tugas itu. Oleh karena itu, ia harus mempersiapkan diri secara profesional untuk menjalankan tugas yang mulia tersebut. Apakah yang menjadi syarat bagi seorang guru Pendidikan Agama Kristen yang baik dan berkenan di hadapan Tuhan? Dalam hal ini, ada beberapa hal yang menjadi syarat dan merupakan tuntutan dasar bagi seorang pengajar Pendidikan Agama Kristen (N. I. Boiliu, Widjaja, Nugroho, Siahaan, & Harefa, 2020). Seorang guru Kristen haruslah seorang yang sudah dilahirkan kembali (percaya Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya); seorang guru Kristen haruslah memiliki watak Kristen dan kepribadian yang alkitabiah; seorang guru Kristen harus memiliki pengetahuan akan kebenaran firman Tuhan secara baik dan alkitabiah; dan seorang guru Kristen harus mempunyai tanggung jawab dalam mendidik. Dalam hal ini, untuk menjabarkan syarat-syarat bagi guru Pendidikan Agama Kristen adalah sebagai berikut: seorang guru harus mempunyai pengalaman rohani; seorang guru harus mempunyai hasrat sejati untuk menyampaikan Injil kepada sesamanya manusia; seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang isi iman Kristen; dan seorang guru harus mempunyai pribadi yang jujur dan tinggi mutunya (Boiliu & Zega, 2022).

Pada akhirnya, disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang pengajar Pendidikan Agama Kristen yang baik, maka seorang pengajar haruslah seorang yang sudah percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya dan meneladani kehidupan Tuhan Yesus seperti yang telah dicontohkan-Nya dalam kehidupan, pelayanan dan pengajaran-Nya. Yesus adalah contoh dan model seorang Guru Yang Agung, yang memiliki sikap hidup dan kompetensi unggul sebagai seorang pendidik. Belajar dan berguru kepada kehidupan Yesus dan pengajaran-Nya, menjadi syarat penting bagi seorang pengajar Pendidikan Agama Kristen (Passaribu & Boiliu, 2021) Sebagaimana yang telah Yesus perintahkan kepada murid-murid-Nya, “Dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Mat. 28:20).

Menentukan dan memilih sebuah metode pengajaran dalam Pendidikan Agama Kristen merupakan hal yang penting untuk diperhatikan seorang pengajar. Kesuksesan sebuah proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu juga sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan. Dalam memberikan pengajaran-Nya, Tuhan Yesus pun mempergunakan berbagai metode mengajar. Dengan demikian, “Tuhan Yesus sendiri juga mempergunakan berbagai-bagai metode dalam menyampaikan berita-Nya mengenai Kerajaan Sorga. Ternyata bahwa Ia sangat berhasil sebagai seorang Guru, bukan saja disebabkan isi pengajaran-Nya, tetapi juga oleh karena cara yang dipakai-Nya” (Fredik Melkias Boiliu, 2020). Adapun yang dimaksud dengan “cara” yang dipakai Yesus sehingga pelayanan pengajaran-Nya berhasil adalah penggunaan metode pengajaran. Keberhasilan pengajaran Tuhan Yesus bukan hanya bergantung pada apa yang Dia ajarkan (isi pengajaran), tetapi juga ditentukan oleh bagaimana pengajaran-Nya (cara/metode). Dunia

pendidikan mengenal beberapa tokoh pendidikan yang berkonsentrasi meneliti metode pengajaran, antara lain ahli pendidikan Amerika, Bruce Joyce dan Marsha Weil. Sedangkan dalam lingkup Pendidikan Agama Kristen, ada tokoh-tokoh seperti Sara Little, Thomas Groome, dan Richard Osmer (Robert R Boehlke, 2006).

Klimaks dari segala hal yang menjadi pertimbangan bagi pemilihan sebuah metode yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran mengerucut pada satu tujuan utopi, yaitu mempertimbangkan efektifitas metode yang akan dipakai. Metode tersebut haruslah aplikatif, kontekstual, dan relevan dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan. Akan tetapi, perlu juga disadari bahwa tidak ada metode pembelajaran yang sempurna, dan secara teologis keberhasilan Pendidikan Agama Kristen tidak terlepas dari adanya kontribusi faktor ilahi, yaitu karya Roh Kudus yang memberi penerangan sehingga firman Tuhan yang diajarkan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh setiap peserta didik.

Penerapan Metode *Problem Based Learning* dalam Pendidikan Agama Kristen

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen juga sangat dipengaruhi oleh pemilihan dan penerapan metode pembelajaran yang relevan. Pendidikan Agama Kristen sebagai salah satu matakuliah wajib universitas, juga memiliki peran penting dan berkontribusi mempersiapkan lulusan yang mampu memenuhi tuntutan dunia kerja, yaitu lulusan yang diperlengkapi dengan berbagai keterampilan dan kompetensi diri. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen perlu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan dan pembentukan kompetensi diri peserta didik secara holistik (F. M. Boiliu & Sinaga, 2021). Dalam kegiatan pengajaran dibutuhkan penggunaan berbagai macam ragam mengajar yang hendaknya dipilih secara selektif dan hati-hati. Artinya, berbagai ragam mengajar tersebut bertujuan membantu pribadi-pribadi menumbuhkembangkan dirinya secara utuh (N. I. Boiliu, 2016). Pada kenyataannya, secara alamiah setiap orang memang terlahir dan bertumbuh dalam bentuk kepribadian yang berbeda-beda, sehingga untuk memfasilitasi pemenuhan kebutuhan pengembangan diri dari setiap individu tersebut haruslah menggunakan metode dan cara penanganan yang berbeda pula. Perlu ada berbagai metode yang digunakan sehingga dapat menyentuh dan memenuhi kebutuhan pengembangan diri dari individu yang berbeda-beda tersebut. Dan dengan menggunakan beragam metode pembelajaran, diharapkan dapat juga memenuhi kebutuhan pengembangan berbagai kompetensi dalam diri setiap individu peserta didik.

Metode *Problem Based Learning* menjadi salah satu metode yang sangat efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Dari segi penguasaan dan pemahaman materi yang diajarkan, terjadi proses konstruksi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam. Kegiatan pembelajaran dalam kelompok yang terstruktur, sangat membantu proses pembentukan berbagai keterampilan dan kompetensi diri. Misalnya, kemampuan berkomunikasi, kemampuan bekerja sama dalam tim, kemampuan bersosial. Mengingat begitu kompleksnya tujuan yang ingin dicapai dari pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, yaitu membimbing mahasiswa pada tingkat pertumbuhan dalam setiap aspek hidupnya, maka metode *Problem Based Learning* dilihat sangat tepat dipilih dan diterapkan.

Serangkaian langkah-langkah yang harus diikuti dalam proses pembelajaran, mampu menumbuhkembangkan berbagai kompetensi dalam diri peserta didik. Pembelajaran yang diawali dengan kegiatan menganalisa masalah/pemicu yang diangkat dari dalam kehidupan nyata, dapat mengembangkan kemampuan peserta didik melihat pembelajaran yang terkait antara pengetahuan teoritis dengan apa yang terjadi dalam kehidupan nyata. Peserta didik juga dilatih untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dengan masalah yang mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan temuan data di lapangan, terlihat bahwa penerapan metode *Problem Based Learning* membuat peserta didik menjadi lebih mandiri dalam belajar, mampu bekerja sama dalam kelompok, terlatih dalam berpikir kritis dan kreatif menganalisa kasus dan membuat solusi alternatif. Peserta didik juga terlatih menjadi pembelajar aktif, karena dalam kegiatan pembelajaran mereka dituntut untuk mencari berbagai teori/informasi yang terkait dengan

kasus, mahasiswa juga belajar bagaimana mempresentasikan hasil pencarian mereka baik dalam kelompok maupun saat pleno kelas.

Pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* juga sangat memotivasi dan merangsang peserta didik untuk belajar. Pemicu/masalah yang diberikan pengajar pada awal pertemuan, merupakan sebuah masalah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga hal ini menarik minat mahasiswa untuk mencari berbagai sumber informasi yang dibutuhkan untuk menganalisa dan memberikan solusi alternatif bagi masalah tersebut. Memang langkah-langkah yang harus dilewati peserta didik di dalam kegiatan belajar dengan metode *Problem Based Learning* terlihat sangat kompleks dan memberatkan peserta didik, tetapi setelah proses analisa maka relevansi kasus dengan kehidupan nyata sehari-hari menjadi hal yang menarik sehingga peserta didik dengan sendirinya termotivasi menerapkan langkah demi langkah dengan efektif.

KESIMPULAN

Terkait dengan pembahasan penerapan metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran PAK maka dapat disimpulkan bahwa metode PBL sangat penting untuk diterapkan dalam pembelajaran PAK di sekolah. Guru PAK bisa menggunakan metode ini dalam pembelajaran PAK baik di tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk merangsang atau memotivasi peserta didik dalam belajar. Metode PBL juga dipandang sangat efektif dalam pembelajaran PAK sebab dengan menggunakan metode ini peserta didik akan mampu mengembangkan cara berpikir secara kritis, menumbuhkan rasa percaya diri, sikap, perilaku yang inovatif dan kreatif terhadap peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfiani, N., & Tazkira. (2019). Studi Analisa Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Peserta Didik Di Smp Negeri 1 Palu. *Scolae: Journal Of Pedagogy*, 1(1), 230–237.
- Betakore, Y. (2021). Menggapai Pengetahuan, Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuanspiritualitas Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3975–3983.
- Boiliu, F. M. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital. *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 10(1), 107–119.
- Boiliu, F. M., & Sinaga, S. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Berbasis Student Centered Learning Di Sekolah. *Jurnal Education And Developmentinstitit*, 9(2), 120–126.
- Boiliu, F. M., & Zega, Y. K. (2023). Orangtua Dan Guru Sebagai Pengembang Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen. *Shanan Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 71–88.
- Boiliu, N. I. (2015). Multictlturalism And Pedagogic Contextual In Indonesia Christian Education Practice. *Proceedings Internationat Seminar Mental Revolution In Education For Htiman Character Building*’, 189–202.
- Boiliu, N. I. (2016). Misi Pendidikan Agama Kristen Dan Problem Moralitas Anak. *Regulafidei Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol 1(No 1), 115.
- Boiliu, N. I., & Natonis, H. Y. (N.D.). *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia.
- Boiliu, N. I., Widjaja, F. I., Nugroho, F. J., Siahaan, H. E., & Harefa, O. (2020). Pendidikan Humanis Sebagai Pendekatan Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0. In *Sosial, Pendidikan Dan Agama Sebagai Pondasi Dalam Mewujudkan “Maju Bersama Kita Berjaya”* (Pp. 741–758). Riau: Marpoyan Tujuh.
- Cs, N., & Boiliu, F. M. (2021). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menangani

- Peserta Didik Yang Bermasalah Di Sekolah. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 1038–1049.
- Djoys Anneke Rantung & Fredik Melkias Boiliu. (2020). Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Shanana*, 4(1), 93–107.
- Esema, D., Susari, E., & Kurniawan, D. (2012). Problem Based Learning. *Jurnal Satya Widya*, 28(2), 167–173.
- Fredik Melkias Boiliu, M. P. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Dan Moralitas Anak. *Imanuel*, 1(2), 76–91.
- Hakim, L. (2015). Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Lembaga Pendidikan Islam Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 13(1), 37–56.
- Homrighausen. (2012a). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Bpk-Gunung Mulia.
- Homrighausen. (2012b). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Bpk-Gunung Mulia.
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Dasar Jurnal Edukasi*, 7(3), 5–11.
- Joseph, P. D. J., & Boiliu, F. M. (2021). Pendidikan Agama Kristen Dalam Penggunaan Teknologi Pada Anak. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2037–2045.
- Lepini, K. N. P., Suarjana, I. M., & Sudarmawan, G. A. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Muatan Pelajaran Ipa Siswa Kelas Iv Sd. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 278–286.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nafiah, Y. N. (2014). Apan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1), 125–143.
- Nurhayati, Mardiana, N., & Rianti. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Problem Based Learning (Pbl) Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Guna Meningkatkan Terampil Membaca Dan Menulis Lanjut Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Setiabudhi*, 4(2), 88–95.
- Pardede, M. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Pada Materi Pokok Gaya Hidup Modern Siswa Kelas Xi Smkt.D.Pardede Foundation T.A. 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Religius*, 1(1), 1–6.
- Passaribu, M. M., & Boiliu, F. M. (2021). Edukasi Pendidikan Agama Kristen Antikorupsi Pada Anak Sejak Dini. *Jurnal Education And Development*, 9(3), 540–546.
- Rahmadani. (2019). Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl). *Lantanida Journal*, 7(1), 76–85.
- Ramlawati, Yunus, S. R., & Insani, A. (2017). Pengaruh Model Pbl (Problem Based Learning) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Ipa Peserta Didik. *Jurnal Sainsmat*, 6(1), 1–14.
- Robert R Boehlke. (2006). *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Bpk-Gunung Mulia.
- Situmorang, R. M., & Muhibbuddin. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Sistem Ekskresi Manusia. *Jurnal Edubio Tropika*, 3(2), 51–97.
- Suardana, P. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dengan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Permainan Tolak Peluru. *Journal Of Education Action Research*, 3(3), 270–277.
- Tefbana, A., Betakore, Y., & Boiliu, F. M. (2022). Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 803–811.